

IDENTIFIKASI ASPEK *SENSE OF PLACE* PADA RUANG PUBLIK DI ALUN-ALUN SEWANDANAN YOGYAKARTA

Glan Aryaputra Prabawa^{1,*}, Eartha Kelana Samodra², Wicaksono³, Elizabeth Novita Wijayanti⁴
^{1,2,3,4}Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
*glanarya99@gmail.com

ABSTRAK. Setiap orang yang tinggal/berkunjung ke Pulau Jawa pasti menjumpai alun-alun pada pusat kota lamanya. Konsep penataan alun-alun ini sebenarnya sudah ada semenjak zaman pra kolonial dahulu, maka bisa dikatakan alun-alun merupakan salah satu identitas bagi kota-kota di Pulau Jawa. Sebagai sebuah daerah dengan sistem monarki, alun-alun di Kota Yogyakarta berada di area kraton sebagai halaman muka atau belakang dari kraton. Alun-alun di Yogyakarta berfungsi sebagai ruang publik utama bagi masyarakat setempat dengan berbagai macam kegiatan. Alun-alun Sewandanan merupakan ruang publik di muka Puro Pakualaman yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik Alun-alun Sewandanan sebagai ruang publik berdasar teori *sense of place* milik Carmona. Metode yang digunakan ialah kajian studi pustaka dan observasi serta wawancara terhadap pengguna ruang. Kesimpulan dari penelitian ini ialah Alun-alun Sewandanan dapat diidentifikasi sebagai sebuah *place* dengan perannya sebagai ruang publik yang memiliki nilai sejarah dan nilai personal bagi penggunanya. Selain itu, karakteristik dan fenomena ruang dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu perubahan aktivitas dan waktu.

Kata kunci: Alun-alun Sewandanan, keraton, *sense of place*, ruang publik.

ABSTRACT. Every people who lives / visits Java Island must have find a plaza in the center of their old city. The concept of structuring the plaza has actually been around since the pre-colonial era, so it can be said that the plaza is one of the identities for cities in Java. As an area with a monarchy system, the square in the city of Yogyakarta is in the palace area as a front or backyard of the palace. Alun-alun in Yogyakarta serves as the main public space for the local community with a variety of activities. The Safe Square is a public space Sewandanan Plaza is a public space in front of Puro Pakualaman which has its own meaning for the people of Yogyakarta. This study aims to find out the characteristics of the Sewandanan Plaza as a public space based on Carmona's theory of *sense of place*. The method used is a study of literature studies and observations and interviews with space users. The conclusion of this study is Plaza of Sewandanan can be identified as a place with its role as a public space that has historical value and personal value for its users. In addition, the characteristics and phenomena of space are influenced by various factors; namely changes in activity and name.

Keywords: Plaza of Sewandanan, palace, *sense of place*, public place.

PENDAHULUAN

Alun-alun merupakan sebuah ruang publik utama yang berperan penting bagi kehidupan masyarakat di Yogyakarta. Kota Yogyakarta sendiri memiliki tiga alun-alun yang berada di area kraton yakni Alun-alun Utara, Alun-alun Selatan dan Alun-alun Sewandanan. Berbeda dengan kedua alun-alun yang lain, Alun-alun Sewandanan merupakan alun-alun yang berada di kawasan Puro Pakualaman. Hal ini memberikan karakteristik khusus pada Alun-alun Sewandanan sebagai ruang publik kota.

Ruang di masa kini kerap kali memiliki makna yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, terlebih pada ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik Alun-alun Sewandanan sebagai ruang publik yang bersifat *place* atau hanya sekedar

space. Dalam hal ini, *space* sendiri memiliki makna sebagai ruang dan *place* memiliki arti tempat. Ganis (2015) mengungkapkan bahwa *place* kerap sukar dipahami karena sifatnya yang berdasarkan intuisi manusia sehingga diperlukan peringatan untuk mengenali ruang dan menciptakan solusi desain dalam lingkup urban secara hati-hati. Layaknya sebuah ruang, dapat dibatasi dengan berbagai elemen yang ada di sekitar, lain halnya dengan sebuah tempat yang membutuhkan beberapa faktor utama sebagai pendukung. Dalam konteks ruang publik, sangat dibutuhkan *space to place*, bagaimana sebuah ruang dapat menjadi sebuah tempat di mana manusia dapat melakukan berbagai kegiatan serta merasakan beberapa fenomena pada ruang tersebut.

Menurut Teori Carmona, et al (2003), komponen/

aspek dari *sense of place* yang berkaitan dengan urban design dibedakan menjadi 3 poin utama, yaitu:

1. *Physical setting*

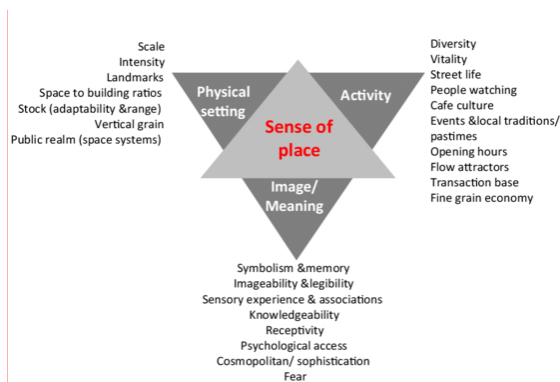
Berkaitan dengan atribut dan karakter suatu tempat yang tidak hanya memperjelas jenis tempat tersebut, namun juga mempengaruhi makna yang didapat dari tempat tersebut. *Setting* fisik dapat berupa bentuk bangunan, lansekap, street furniture, dsb.

2. *Activity*

Berkaitan kegiatan yang dilakukan di suatu tempat yang dapat berupa arus pejalan kaki, perilaku seseorang, pola pergerakan, arus kendaraan, dsb.

3. *Image/meaning*

Berkaitan dengan persepsi dan aspek psikologikal yang didapat seseorang ketika berada di suatu tempat. Makna dapat berupa *legibility* (mudah dibaca), asosiasi budaya, fungsi, atraksi dan penilaian kualitatif.



Gambar 1. Parameter Sense of place

(Sumber: Carmona, Matthew. Oxford: Architecture Press, 2003)

METODE PENELITIAN

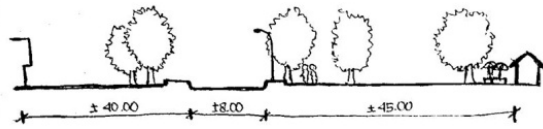
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dimulai dengan kajian studi pustaka dan observasi data terhadap fenomena yang ada dilanjutkan dengan wawancara terhadap pengguna. Telusur pustaka dilakukan untuk mengetahui latar belakang *site* (Alun-alun Sewandanan) dan sejarah yang turut membentuk karakter *site* juga dimaksudkan untuk memahami teori *sense of place*. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali pada waktu yang berbeda, yaitu: pagi, siang, dan sore hari. Observasi data dilaksanakan dengan cara menganalisis *site* melalui pengukuran terhadap *site* secara digital dan melakukan pengamatan terhadap kegiatan/aktivitas yang dilakukan serta pola pergerakan manusia

pada *site*. Dalam pengamatan yang dilakukan ini kemudian dapat ditemukan beberapa fenomena yang dihasilkan. Wawancara juga dilakukan terhadap pengunjung Alun-alun Sewandanan guna mengetahui kualitas ruang pada *site*. Hasil observasi dan wawancara tersebut kemudian dibandingkan dengan teori milik Carmona sebagai tolok ukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Alun-alun Sewandanan tidak lepas dari kehadiran Puro Pakualaman di tanah Yogyakarta. Sejarah Kasultanan Yogyakarta dan Pakualaman merupakan pelaksanaan kesepakatan dari Perjanjian Giyanti. Perjanjian yang dilaksanakan di daerah Giyanti pada tanggal 13 Februari 1755 membagi Kerajaan Mataram menjadi dua, yaitu Kasultanan Surakarta (Susuhunan) dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Kasultanan). Pada masa kekuasaan Inggris, oleh Letnan Gubernur Thomas Stamford Raffles, wilayah Yogyakarta disempitkan lagi pada tahun 1813 menjadi wilayah Kasultanan dan wilayah Pakualaman. Hal ini dimulai dengan berakhirnya pemerintahan Belanda di Indonesia pada tanggal 18 September 1811 membawa dampak dengan peristiwa penyerbuan atas Kraton Yogyakarta oleh Raffles. Akibatnya, Sri Sultan Hamengkubuwono II turun tahta pada 28 Juni 1812 dan dasingkan ke Pulau Pinang sehingga Pangeran Pati dinobatkan menjadi Sri Sultan Hamengkubuwono III. Peristiwa ini sesungguhnya merupakan upaya pelemahan kekuatan Kraton Yogyakarta oleh Raffles. Sehari usai penobatan Pangeran Pati, Raffles mengangkat Pangeran Natakusuma sebagai "Pangeran Merdika" dengan pangkat "Pangeran Adipati" bernama Paku-Alam. Sri Sultan HB III menyetujui dan menyerahkan sebidang tanah seluas 4000 cacah, hal ini sesuai dengan amanat Sultan HB II, yang selanjutnya dibangun kompleks Istana Paku Alaman. Tahun 1813 Pangeran Natakusuma mengukuhkan tahtanya dan bergelar Pangeran Adipati Paku Alam I diikuti dengan berdirinya kompleks Istana Kadipaten Paku Alaman atau juga disebut Puro Pakualaman. Rangkaian peristiwa sejarah yang terjadi tersebut kemudian menjadi nilai penting bagi keberadaan Alun-alun Sewandanan dalam kehidupan komponen masyarakat Kota Yogyakarta yang tidak mungkin dapat dihilangkan.

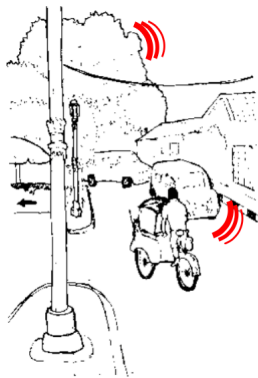
Melalui observasi yang telah dilakukan dan penghitungan digital dapat dilihat bahwa Alun-alun Sewandanan memiliki karakteristik ruang sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil pengukuran Alun-alun Sewandanan

Karakteristik ruang yang ada merupakan tanah lapang dengan lebar mencapai 45 meter dengan beberapa aspek vegetasi di dalamnya. Area terbagi dengan beberapa fungsi yang diperuntukkan bagi pejalan kaki.

Observasi yang telah dilakukan juga berhasil menemukan dua macam fenomena meruang yakni fenomena fisik dan fenomena persepsional. Fenomena fisik merupakan fenomena yang dapat terlihat secara visual melalui bentuk dan wujud dari objek tersebut. Pada *site* Alun-alun Sewandanan dapat terlihat elemen-elemen pembatas ruang berupa *hard edge* seperti trotoar dan *soft edge* seperti pepohonan.



Gambar 3. Fenomena fisik di Alun-alun Sewandanan

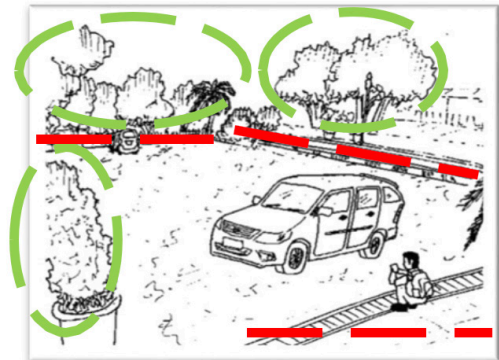
Sedangkan fenomena persepsional adalah fenomena perasaan meruang yang dapat dirasakan oleh panca indra manusia. Fenomena persepsional ini dibagi menjadi lima elemen yaitu pengelihatn, pendengaran, sentuhan, pergerakan, dan penghawaan/ suhu.

Pada elemen fenomena pengelihatn dapat diidentifikasi elemen-elemen pembentuk ruang yang berada di *site* seperti jalan, lampu jalan, pot taman, kios makanan dan pepohonan. Pada *site* juga terlihat beberapa aktivitas pengunjung yang meliputi kegiatan duduk santai, melakukan percabangan atau kegiatan ekonomi seperti berjualan dan menunggu pesanan ojek *online*.

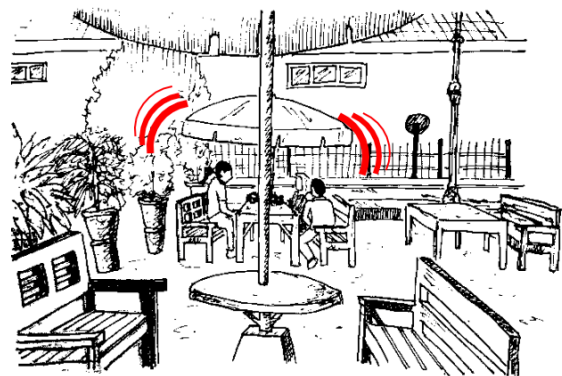


Gambar 4. Fenomena pengelihatn di Alun-alun Sewandanan

Fenomena persepsional yang didapati berikutnya ialah melalui pendengaran. Terdapat beberapa sumber suara pada lokasi tersebut. Suara-suara yang ada pun cenderung beragam baik dari makhluk hidup atau pun kendaraan seperti suara burung berkicau, suara gesekan pepohonan yang tertiuip angin, suara orang-orang yang bercengkerama atau suara bising yang ditimbulkan oleh kendaraan bermotor yang melintasi area Alun-alun Sewandanan.



Gambar 5. Fenomena pendengaran pada area jalan di Alun-alun Sewandanan



Gambar 6. Fenomena pendengaran yang dihasilkan dari kegiatan di Alun-alun Sewandanan

Pada fenomena sentuhan, terdapat tekstur yang didapat dari beberapa macam material yang tersedia. Indra peraba dapat merasakan tekstur kasar pada trotoar jalan yang terbuat dari campuran semen atau material kayu yang terdapat pada meja kursi kios-kios makanan.

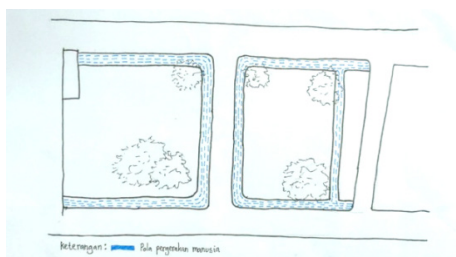


Gambar 7. Tekstur kasar pada trotoar
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

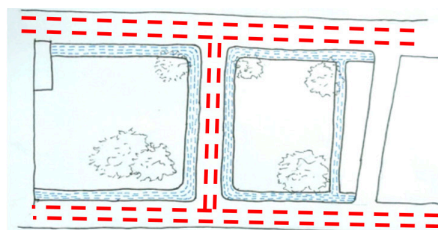


Gambar 8. Tekstur kasar pada kursi dan meja
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

Dalam fenomena persepsional keempat yakni pergerakan, pengguna ruang yang bergerak atau berjalan mengikuti ruang yang telah disediakan. Sebagian besar pengguna ruang cenderung berjalan mengikuti area pejalan kaki yang berupa *paving* dan tidak memotong di tengah area alun-alun. Sedangkan pengguna kendaraan bermotor mengikuti jalan yang ada.



Gambar 9. Pola pergerakan pejalan kaki



Gambar 10. Pergerakan pengguna kendaraan bermotor

Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni jalanan yang terbuat dari pasir dan ketiadaan peneduh berupa pohon sehingga menggiring pengguna jalan berjalan sesuai dengan rute yang telah tersedia.

Fenomena persepsional terakhir yang dapat diidentifikasi yaitu fenomena persepsional penghawaan/ suhu. Suhu yang dirasakan di Alun-alun Sewandanan dipengaruhi oleh waktu. Pada pagi hari, area ruang publik ini cenderung sejuk atau dingin, sedangkan ketika beranjak ke siang hari suhu di tempat ini akan cenderung meningkat drastis terlebih dengan ketiadaan pepohonan sebagai peneduh.



Gambar 11. Persepsi penghawaan/suhu di Alun-alun Sewandanan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

Dalam konteks *space to place* sebuah ruang akan disebut sebagai tempat jika memiliki sebuah aktivitas atau kegiatan dalam kurun waktu yang berbeda. Melalui observasi yang dilakukan dengan tiga waktu yang berbeda, dapat dikategorikan bahwa Alun-alun Sewandanan memiliki beberapa aktivitas penggunaan yang sangat berbeda pada waktu yang berlainan. Salah satu hal yang menjadi ciri khas area Alun-alun Sewandanan ialah aktivitas penjual gerabah di siang hari.



Gambar 12. Aktivitas penjual gerabah di siang hari
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

Area yang sama kemudian akan berganti aktivitas di sore hari menjadi aktivitas pedagang kuliner.



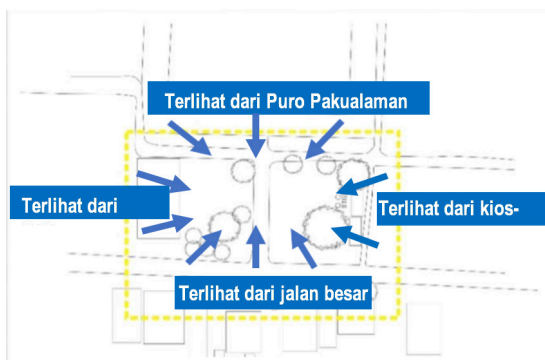
Gambar 13. Aktivitas pedagang kuliner di sore hari
 (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)



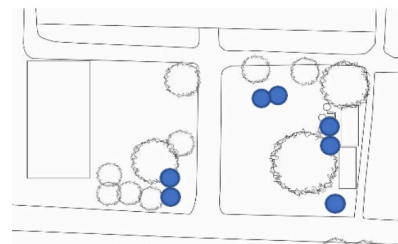
Gambar 16. Sebagai tempat berkumpul dan bersantai
 (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

Hal lain yang patut diperhatikan berikutnya ialah karakter ruang sebagai *good public place*. Secara geografis, Alun-alun Sewandanan dapat diklasifikasikan sebagai *good public place* karena tingkat keamanan yang cenderung tinggi, lokasi ini tidak pernah sepi dari kendaraan bermotor yang berlalu lalang. Selain itu, lokasinya yang berada di tengah area Puro Pakualaman juga meningkatkan rasa aman bagi pengguna ruang oleh karena memungkinkannya akses pandang dari segala arah pada lokasi ini.

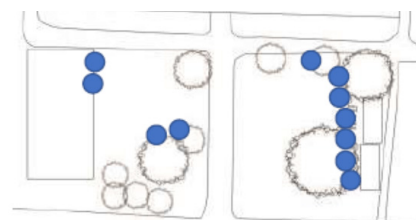
Pada lokasi ini dapat ditemukan aspek-aspek *sense of place* menurut teori Carmona yaitu terdapat *physical setting*, *activity*, dan *image/meaning*. Pada *physical setting* tempat ini menggunakan skala publik, karena tempat ini adalah sebuah *open space* dengan luasan area yang cukup besar. Puncak intensitas keramaian yang terjadi pada *site* ini setiap waktunya dapat berbeda-beda.



Gambar 14. Akses pandang di Alun-alun Sewandanan



Gambar 17. Intensitas keramaian pada siang hari



Gambar 18. Intensitas keramaian pada sore hari

Aspek lain yang membuat Alun-alun Sewandanan ini menjadi *good public place* adalah memiliki fungsi yang bermacam-macam (*mixed used*) seperti ruang publik pada umumnya.

Karena tingkat keramaian yang berbeda, maka terdapat aktivitas yang berbeda pula. Pada siang hari terdapat beberapa orang yang duduk bersantai dan tukang becak yang beristirahat, sehingga bau yang tercium hanya asap dari kendaraan yang melewati *site* ini. Sedangkan pada sore hari, terdapat lebih banyak orang yang bersantai di kios makanan sehingga tercium juga bau makanan yang berasal dari kios-kios makanan.



Gambar 15. Alun-alun Sewandanan sebagai tempat menyelenggarakan festival budaya/ acara adat
 (Sumber: <https://www.tembi.net/2016/06/03/harmony-dalam-budaya-di-alun-alun-sewandanan-paku-alaman/>)

Menurut hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa beberapa aktivitas yang terjadi di *site* ini memiliki pola yang teratur; diantaranya berjualan gerabah, berjualan

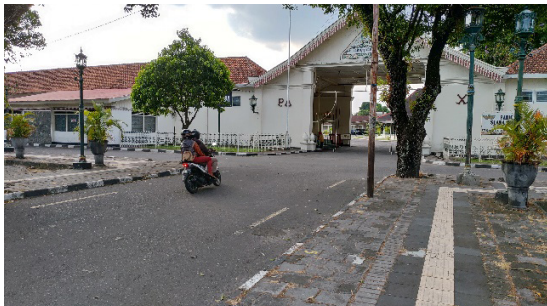
makanan dan minuman, serta duduk bersantai dengan tingkat keramaian yang berbeda-beda.

Tabel 1. Rentang waktu aktivitas yang ada di Alun-alun Sewandanan

Aktivitas	Waktu
Berjualan gerabah	10.00-17.00
Berjualan makanan	09.30-20.00
Duduk bersantai	11.00-20.30

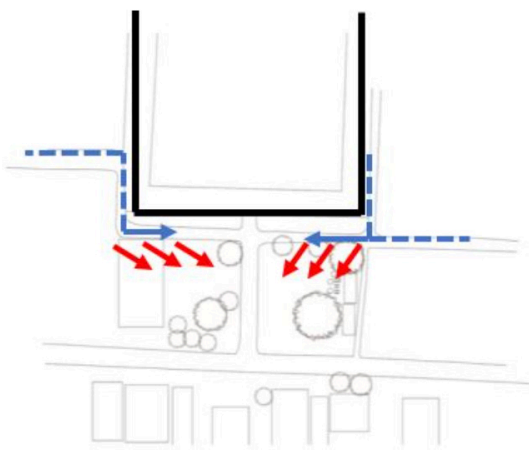
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

Teori Carmona yang kedua adalah image/meaning. Pada lokasi ini, Puro Pakualaman menjadi *landmark* sebagai sebuah penanda/ elemen unik yang berada di sekitar site tersebut sehingga tempat tersebut akan selalu diingat oleh pengguna jalan yang melewati kawasan tersebut.



Gambar 19. Puro Pakualaman sebagai landmark
 (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

Selain itu, kehadiran alun-alun ini memiliki *element of surprise*. Setelah melewati jalan di sekitar Puro Pakualaman yang cukup sempit dan dikelilingi oleh dinding yang cukup tinggi, pengguna jalan akan menemui sebuah ruang luas yang terbuka. Hal ini tentunya memberikan kesan tersendiri terhadap pengguna jalan setelah sebelumnya “terkurung” dalam suasana sempit.



Gambar 20. Kesan pandangan berbeda yang dialami oleh pengguna jalan

Teori Carmona yang ketiga adalah *activity*, pada lokasi ini terdapat keberagaman (*diversity*) aktivitas yang biasa dilakukan oleh warga-warga sekitar atau pengunjung yang mengunjungi Alun-alun Sewandanan.

Di Alun-alun Sewandanan ini terdapat sebuah tradisi dan event tahunan yaitu Grebeg Lebaran yang pada tahun ini diadakan pada 24-26 Mei 2019. Kegiatan tersebut berupa *bazaar* dan pertunjukan-pertunjukan seni yang ditujukan untuk umum. Dalam kegiatan ini juga terdapat banyak sekali kegiatan jual beli yang terjadi secara langsung (antar tatap muka).



Gambar 21. Event Grebeg Lebaran
 (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

Dari observasi yang dilakukan, tidak semua parameter *sense of place* dapat ditemukan. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaan Alun-alun Sewandanan yang bergantung kepada berdirinya Puro Pakualaman. Karena seperti di dalam buku “Encyclopedie van Nederlandsch Indie” (Paulus, 1917:31) terdapat penjelasan mengenai alun-alun yaitu sebagai berikut:

“Di hampir setiap tempat kediaman Bupati, seorang kepala distrik di Jawa, orang selalu menjumpai adanya sebuah lapangan rumput yang luas, yang dikelilingi oleh pohon beringin di tengahnya. Lapangan inilah yang dinamakan ‘alun-alun’. Di kota-kota bekas kerajaan kuno (seperti Surakarta dan Yogyakarta), mempunyai dua buah ‘alun-alun’, sebuah terletak di Utara Kraton dan sebuah lagi terletak disebelah Selatan Kraton. Di permukaan alun-alun tersebut tidak boleh ada rumput tumbuh dan diatasnya ditutup dengan pasir halus.”

Mengacu kepada hal ini, kehadiran alun-alun diidentikkan dengan adanya tempat kediaman seorang kepala distrik di Pulau Jawa. Maka Alun-alun Sewandanan ini terbentuk karena didirikannya Puro Pakualaman yang merupakan tempat kediaman Adipati Paku Alam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Alun-alun Sewandanan merupakan sebuah *space* yang telah menjadi *place* karena memenuhi aspek-aspek *space to place* menurut teori Carmona. Hal ini terlihat dari beragamnya jenis aktivitas/ kegiatan yang dilakukan di tempat ini, mulai dari sekedar beristirahat hingga menjadi tempat diselenggarakannya kegiatan rutin. Dengan dilakukannya observasi secara langsung, maka dapat ditemukan karakteristik dan fenomena meruang yang dirasakan di tempat ini, diantaranya fenomena fisik yang dapat terlihat secara visual melalui bentuk dan wujud dari objek tersebut, dan fenomena persepsional yang mengarah pada perasaan meruang yang dirasakan oleh seseorang. Selain itu, tempat ini juga memiliki nilai sejarah kuat yang melatarbelakangi terbentuknya Alun-alun Sewandanan khususnya Puro Pakualaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Carmona, Matthew. 2003. **Public Places – Urban Places**. Oxford: Architecture Press.
- Ganis, Mary. 2015. **Planning Urban Places Self-Organising Places With People In Mind**. New York: Routledge.
- Moedjanto, G. 1994. **Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman**. Yogyakarta: Kanisius.
- Selo Soemardjan. 1981. **Perubahan Sosial di Yogyakarta**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paulus, J. 1917. **Encyclopedie van Nederland Indie**. Twee Druk, Martinus Nijhoff, S'Gravenhage, NV v/h E.J. Brill, Leiden.
- Rosyad, Ulul. 2015. <http://www.akarasa.com/2015/05/memintal-benang-merah-sejarah-pulo.html> diakses pada 29 Mei 2019 pukul 18.30 WIB